

Tradisi Makan Berhadap Adat Melayu Deli dalam Perspektif Al-Qur'an

Shila Dara Aulia¹, Sayla Arrahmah² Kayza Safitri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

shilaaulia30@gmail.com¹, saylaarrahma@gmail.com², kayzanst05@gmail.com³

ABSTRACT

The Deli Malay tribe is one of the Malay ethnic groups originating from North Sumatra. The majority of the Deli Malay people are located in Deli Serdang, around Medan Madya City. The tradition of eating face-to-face rice began from the past lives of the very Islamic Malay people, where marriages were arranged through matchmaking and family introductions through the tradition of eating face-to-face rice. The purpose of this research is to understand the tradition of eating face-to-face in the Deli Malay tradition from the perspective of the Qur'an. Eating face-to-face is eating together or eating from the same dish. This research uses a descriptive qualitative method to deeply examine eating face-to-face, or what is commonly called face-to-face rice. The research found communication patterns through interviews with one of the researcher's friends. Eating face-to-face rice is one of the highly anticipated customs of the Malay people by both sides of the bride and groom in the marriage process. Eating face-to-face rice is not only for the customary process, but also has many symbolic meanings taken from this customary process. The research results show that the tradition of eating face-to-face is allowed as long as it does not violate religious rules according to Islamic law.

Keywords: *face food, Deli Malay customs, Al-Qur'an perspective*

ABSTRAK

Suku Melayu Deli merupakan salah satu kelompok bangsa Melayu yang berasal dari Sumatera Utara. Mayoritas dari masyarakat dari suku Melayu Deli bertempat di Deli Serdang, di sekitar Kota Madya Medan. Sejarah adanya makan nasi hadap-hadapan berawal dari kehidupan masa lalu kalangan bangsa Melayu yang sangat Islami, di mana pernikahan diatur melalui perjodohan dan perkenalan keluarga lewat tradisi makan nasi hadap-hadapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tradisi makan berhadap adat Melayu Deli dari perspektif Al-Qur'an. Makan berhadap adalah makan bersama atau makan berhidang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam tentang makan berhadap, atau yang biasa disebut nasi hadap-hadapan. Hasil penelitian menemukan pola komunikasi melalui wawancara dengan salah satu teman dari peneliti. Makan nasi hadap-hadapan merupakan salah satu prosesi adat Melayu yang sangat ditunggu oleh kedua pihak mempelai dalam proses pernikahan. Makan nasi hadap-hadapan bukan hanya untuk melakukan prosesi adat, namun juga memiliki banyak makna simbolis yang diambil dari prosesi adat ini. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi makan berhadap diperbolehkan selama tidak melanggar aturan agama sesuai dengan syariat Islam.

Kata Kunci: makanan berhadap, adat Melayu Deli, perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Agama Islam menganjurkan sebuah pernikahan yang berguna untuk membentuk sebuah mahligai keluarga sebagai sebuah sarana untuk mencapai suatu kebahagiaan dalam hidup. Islam juga telah mengajarkan bahwa pernikahan

merupakan sebuah peristiwa yang seharusnya pantas disambut dengan berbagai macam rasa syukur dan perasaan gembira. Islam sendiri telah memberikan konsep yang sangat jelas terkait tata cara ataupun sebuah proses dalam melangsungkan pernikahan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih. (Mudhiyah, 2014)

Namun, dengan seiringnya waktu serta makin berkembangnya zaman. Pernikahan pun dilakukan juga dengan prosesi adat istiadat yang berlaku sesuai suku masing-masing mempelai. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya dan adat istiadat yang merupakan ciri khas dari suku-suku yang ada di Indonesia. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk budaya yang menyeimbangkan dengan kewajiban sebagai makhluk religious. Makhluk budaya adalah makhluk yang memiliki akal budi yang mampu menyusun prinsip-prinsip, nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupannya. Manusia pun mempunyai akal budi, dengan akal budi yang ia punya manusia mampu memberikan ikhtiarnya dan mampu menjadikan keindahan dalam penciptaan alam semesta (Notowigdagno, 2000). Tidak dapat disangkal bahwa pengambilan strategi budaya yang mengakibatkan agama Islam lebih banyak mempergunakan sayap kerohanian, telah menyebabkan agama Islam memberikan gagasan-gagasan baru dalam kehidupan seni dan budayanya. Para sejarawan menjelaskan bahwa budaya melayu memiliki adat dan tradisinya yang diwarnai oleh Islam. Dengan kata lain, tidak dipungkiri bahwa kesejarahan kebudayaan di Indonesia terdapat keterkaitan antara kesenian, sebagai salah satu wujud kebudayaan dengan agama.

Suku Melayu Deli merupakan salah satu kelompok bangsa Melayu yang berasal dari Sumatera Utara. Mayoritas masyarakat dari suku Melayu Deli ini bertempat di Deli Serdang di sekitar Kota Madya Medan. Pada awal mulanya, pola pada perkampungan masyarakat Melayu Deli sama seperti dengan orang Melayu lainnya. Disesuaikan dengan alur sungai atau perkarangan antar satu rumah ke rumah lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, suku Melayu Deli semakin berkembang pula.

Sementara kualitas suatu kebudayaan ternyata akan ditentukan oleh agama yang memberi dasar pada budaya itu. Hal ini terjadi, karena setiap agama termasuk kepercayaan apapun juga, akan memberikan pandangan hidup kepada manusia. Sesuatu yang menjadi keyakinan hidup hendaklah bertaraf agama. Karena budaya yang biasa saja tidak akan mampu memberikan muatan yang bersifat supernatural kepada pemakainya. Hubungan agama dan kebudayaan yang kemudian berjalan secara timbal balik, dapat memberi asumsi bahwa semakin baik kualitas suatu agama akan semakin baik pula kualitas budaya yang dilahirkannya. Jati Melayu dikenal dengan tiga hal, yaitu: berbudaya Melayu, berbahasa Melayu, dan Beragama Islam. Ekspresi keberagaman orang Melayu dari dulu sampai sekarang masih berpegang dengan semboyan¹ di tengah masyarakat Melayu yang berisi "Melayu identik dengan Islam, tidak Melayu kalau tidak Islam." "Tak Melayu hilang di bumi, bumi bertuah

¹Ahmad Dahlan. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2014. h. 424

Negeri beradat”.² Demikian sumpah Hang Tuah dalam kitab *Sulalat al-Salatin*. Kemudian diperkuat dengan adanya Visi dan Misi Melayu akan “menjadi Pusat Budaya Melayu yang Agamis di kawasan Asia Tenggara 2020.” (Rumusan tertuang pada ketetapan Perda).

Setiap suku memiliki ciri khas atau tradisi adat istiadatnya sendiri secara turun temurun atau yang biasa disebut warisan budaya. Sering kali tidak semua suku memahami apa yang telah diwariskan nenek moyang dari suku tersebut (Rohimin, 2009).³ Contohnya, tradisi makan nasi hadap-hadapan pada prosesi pernikahan adat Melayu. Bisa dipastikan, bahwa generasi 2000an tidak banyak yang mengerti terkait hakikat diadakannya proses makan nasi hadap-hadapan ini pada acara pernikahan. Asal muasal munculnya makan nasi berhadap atau hadap-hadapan sewaktu acara adat pernikahan suku Melayu dikarenakan adanya simbolis mengenai kehidupan masyarakat melayu di masa lalu terkhususnya yang beragama Islam.

Urgensi Al-Qur’an dalam Pedoman Hidup

Manusia memiliki agama (pandangan hidupnya) dan rangkaian budayanya, seyogyanya tidak dapat dipisahkan. Ini memberi konsekuensi bahwa penelitian terhadap ketiga pihak itu tak dapat dilakukan secara terpisah. Jika satu di antaranya dianggap terlepas dari yang lain, maka akibatnya akan memberikan akibat yang serius terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Agama Islam ternyata mempunyai pandangan yang cenderung tidak terpisahkan. Ini ada hubungan dengan konsep Islam, bahwa agama (Islam) ini sejatinya diterima secara kaffah (totalitas). Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun landasan jurnal ini yaitu Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 208 yang memiliki arti sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah Syaitan. Sesungguhnya Syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Maksud ayat di atas antara lain, adalah, menyatukan akal dan hati, jangan berlaku seperti setan yang memisahkan antara hati dan akalnya, serta menyulut peperangan antara perasaan dan pengetahuannya. Pada saat seseorang menyerahkan diri secara fisik, nalar, dan jiwanya kepada Allah SWT, dan Rasul, maka baru pada saat itu dia dinamai muslim sejati. Kemudian dapat pula dimaknai dari ayat di atas adalah bahwa kepasrahan secara total kepada Allah SWT akan melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki ketulusan hati dan kesucian jiwa, yang kemudian menjadi unsur penting dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera adil dan makmur. Dari paparan di atas pula menjadi jelaslah bahwa ketiga aspek yaitu antara manusia, agama, dan budayanya harus dinilai dalam rangkaianannya dengan yang lain. Sebab, dalam Islam tidak ada nilai yang sepenuhnya pribadi. Agama ini punya konsep.

²Isjoni Ishak (ed). *Antara Streatip dari Jati Diri Orang Melayu dalam “Orang Melayu” Sejarah, Norma dan Adat Istiadat*. Pekanbaru: UNRI Press. 2002. h. 50.

³Rohimin, dkk. *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Bengkulu: Studi tentang Tradisi Tabot di Bengkulu. Dalam “Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Jilid II”*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. 2009

Kebudayaan sebagai amanah Allah SWT, sehingga budaya itu harus digunakan dan dikembangkan sedemikian bentuknya, untuk memberikan kemaslahatan dalam limpahan rahmat bagi segenap alam. Akibatnya, tiap insan yang hendak memulai kegiatan agamanya, hendaklah lebih dahulu memahami prinsip-prinsip agamanya. Semua prinsip itu dengan mudah dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW. sebagai basis utama dalam membangun budaya yang *Islami qurani*. Demikian adanya bahwa tradisi dan budaya yang sudah mengakar pada upacara tradisional Melayu, bisa dikatakan bertahan akibat kuatnya keinginan masyarakat untuk mempertahankannya. Namun demikian, seiring waktu dan masa terus berjalan, tampak masih ada anomali dalam praktik-praktik pada kebudayaan Melayu. Apa yang tampak di permukaan dalam sisi praktik budaya sehari-hari masih memunculkan sesuatu yang abnormal dalam sisi kebudayaan Islam yang dilandasi dengan semangat Al-Qur'an, walaupun juga terdapat pada sisi lain yang bersifat positif-akomodatif, yang terus menggelorakan slogan atau semboyan "Melayu identik dengan Islam".

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan sebuah proses yang harus dilalui dalam membuat sebuah artikel jurnal ilmiah yang bersifat meneliti. Metodologi sendiri berasal dari kata "metode" yang berarti sebuah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu atau sebuah kegiatan, selain itu "logos" juga berarti ilmu pengetahuan. Dari dua pengertian tersebut bisa kita simpulkan bahwa, metodologi penelitian adalah sebuah cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai sebuah tujuan. Daripada itu, penelitian adalah sebuah kegiatan yang berfokus untuk mencari, menelusuri, menjelajahi, mencatat, dan membuat sebuah rumusan hingga menganalisis sampai menghasilkan sebuah laporan. (Achmadi, 2009)⁴

Dalam penulisan jurnal karya ilmiah ini, para penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan sebagai metode penelitian. Dalam sebuah tulisan ilmiah penelitian diperlukan untuk mengangkat dan mengupas sebuah masalah. Penelitian kemudian dijabarkan dalam sebuah analisis hingga memperoleh kesimpulan sesuai tujuan awal.

Dalam metode ini, penulis memakai kualitatif, yaitu dengan cara wawancara. Wawancara atau temu duga adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual.

⁴Achmadi, C. N. *Metodologi Penelitian*, Cetakan 10. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Makanan Berhadap

Suku Melayu adalah sekelompok etnis dari orang-orang austronesia terutama yang menghuni Semenanjung Melayu, Sumatera bagian timur, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, Pulau Singapura, Borneo pesisir termasuk Brunei, Kalimantan, Sarawak dan Sabah pesisir. Secara kolektif, daerah-daerah yang dihuni oleh suku Melayu ini dikenal sebagai alam Melayu. Adapun persebaran suku Melayu di Indonesia banyak mendiami Pulau Sumatera bagian timur, seperti di Siak, Riau. Namun terdapat juga beberapa daerah di bagian Sumatera Utara yang didiami suku Melayu, yaitu Medan, Serdang Berdagai, Langkat, dan Tanjungbalai. Kawasan Medan sekitar dikenal sebagai Melayu Deli, Langkat dikenal sebagai Melayu Langkat, Perbaungan dan Serdang Berdagai dikenal sebagai Melayu Serdang, daerah perdalaman Batubara dan Tanjungbalai dikenal sebagai Melayu Batubara. Yang membedakan antara Melayu satu dengan lainnya terdapat pada dialeknya saja, sedangkan untuk adat-istiadat dan tata cara peradatannya semuanya sama.

Tradisi suku Melayu dalam proses pernikahan terdapat acara makanan berhadap atau nasi hadap-hadapan adalah tahap awal pada proses makan bersama antara suami dan istri yang baru menikah. Acara tradisi nasi hadap-hadapan merupakan suatu bagian dari tradisi acara pernikahan suku adat Melayu. Makan berhadap atau nasi hadap-hadapan adalah makan bersama atau makan berhidang, biasanya orang sering menyebutnya dengan makan besar. Adat nasi hadap-hadapan adalah adat Melayu yang paling unik dan sangat ditunggu-tunggu oleh suku Melayu jika sedang melakukan acara prosesi pernikahan.

Sejarah Makanan Berhadap

Sejarah adanya makan nasi hadap-hadapan awalnya karena kehidupan di masa lalu kalangan bangsa Melayu sangat Islami, menikahkan anak mereka dengan cara perjodohan dan perkenalan keluarga lewat tradisi makan nasi hadap-hadapan. Sejarah nasi besar bermula ketika orang Melayu pada setiap perayaan hari-hari besar, biasanya selalu menyediakan juadah untuk dimakan bersama. Juadah tersebut selalu dihidangkan sesuai jenis makanan tertentu, yang disajikan berbarengan pada suatu perayaan atau acara. Kebiasaan sehari-hari makanan pokok adalah nasi. Maka sebagai penanda ada acara khusus, maka dipilihlah dan disepakati nasi besar yang dihidangkan untuk acara tersebut.

Nasi Besar bukan bermakna nasi yang dibuat atau dibentuk dalam ukuran besar. Melainkan nasi yang dihidangkan dalam acara kebesaran. Makna yang terkandung dalam penghidangan nasi besar merupakan kehalusan budi pekerti masyarakat Melayu. Menyandang sebutan Nasi Besar, nyatanya hidangan tersebut tidak murni berupa nasi yang ditanak dari beras. Melainkan, berupa pulut atau ketan yang diproses dengan cara ditanak lalu ditambah kunyit sehingga hasilnya menjadi pulut kuning. Nasi Besar dihidangkan saat resepsi pernikahan dan diletakkan di hadapan pengantin, serta dibuat oleh keluarga pengantin perempuan. Nasi Besar

diletakkan di atas paha, yang merupakan dulang berkaki sebagai wadah, lalu Nasi Besar dibentuk menyerupai bukit.

Selanjutnya, dihiasi dengan rangkaian bunga puncak yang ditancapkan di sisi tengah atas onggokan pulut tadi. Di sekeliling pulut kuning, ditancapkan pula bunga telur yang dibuat oleh para gadis, bertangkai dalam jumlah banyak dan harus ganjil, maksimal 25 telur rebus sesuai dengan jumlah Nabi dan Rasul. Bentuk bunga boleh sesuai selera. Namun, khusus untuk telur harus sudah masak dengan cara direbus, selanjutnya cangkang telur diwarnai dengan pewarna makanan, warna merah menjadi suatu ketentuan menurut adat. Paha dibungkus dengan kain putih supaya pulut tak kotor, dipinggir paha keliling dihiasi dengan sulaman tekat, yang merupakan motif dari kertas prada atau benang songket yang disulam pada kain bludru yang dibentuk seperti bunga.

Kedua pengantin makan Nasi Besar atau pulut kuning, saat duduk di atas peterakne atau pelaminan. Saat menyuap, dilakukan dengan suapan yang sangat sedikit. Acara saling suap itu dilakukan sebanyak tiga kali bergantian. Urutannya, istri kepada suami dan suami kepada istri. Selesai acara makan bersuap, Nasi Besar itu diberikan kepada Mak Andam, sebagai hadiah karena telah mengasuh pengantin perempuan, yang telah menyerahkan baik dan buruknya kepada Mak Andam. Sebutan "mak" diartikan pengasuh pengantin, sedangkan "andam" adalah profesinya sebagai perias pengantin. Jika ingin memberikan nasi kepada orang lain, dibuat khusus, berkat namanya. Yakni berisikan pulut kuning, telur merah, dan bunga yang dimasukkan dalam gelas. Nasi besar ini jadi salah satu rangkaian pernikahan tradisi Melayu, sebelum pengantin tersebut makan bersuap, diawali dengan makan beradap.

Cara memasak nasi besar secara tradisional adalah pulut yang ditanak dengan cara dikukus setengah masak, dan diaduk dengan santan yang diberi garam secukupnya supaya terasa lemak. Pulutnya diwarnai dengan warna kuning kunyit, karena di alam melayu warna kuning merupakan warna keagungan, warna kematangan.

Nasi besar berbeda dengan tumpeng, nasi besar merupakan tradisi Melayu Kepulauan Riau, sedangkan tumpeng adalah tradisi Jawa. Perbedaan lainnya, nasi besar berbahan dasar pulut, proses pembuatannya dikukus, tidak disertakan lauk pauk, diletakkan di atas paha, bentuknya seperti bukit, dan nasi besar untuk hadiah kepada pengasuh. Sedangkan tumpeng, dasarnya beras, proses pembuatannya ditanak lengkap dengan lauk pauk, diletakkan di atas nampan bulat, berbentuk kerucut dan untuk dibagi-bagikan. Nasi besar adalah sebutan untuk masyarakat Melayu Kepulauan Riau pada umumnya, sedangkan untuk golongan bangsawan, seperti Sultan, Tengku, Raja, Wan, Encik, Said-Syarifah, Abang-Yang, sebutannya Nasi Sekona. Yang dimaksud Sekona adalah nampan berkaki berbentuk persegi delapan bertingkat, makin keatas semakin mengecil. Sekona ini sebagai wadah meletakkan pulut kuning di wilayah taklukan Kesultanan Riau, Lingga, Johor, Pahang. Selain untuk acara pernikahan, orang dulu menghidangkan nasi besar pada acara khataman Al-Qur'an. Nasi besar diletakkan di depan orang yang berkhatam Al-Qur'an, tetapi

nasi besar ini tidak dimakan oleh yang berkhatam, melainkan nasi besar itu dihadiahkan kepada guru ngaji sebagai santapan bersama keluarga.

Acara lainnya yakni bersunat bagi anak laki-laki sebelum baligh, nasi besar pada acara bersunat. Sebelum anak laki-laki disunat dilaksanakan acara tepuk tepung tawar. Pada prosesi ini, nasi besar diletakkan di hadapan anak yang akan bersunat, nasi besar utuh semuanya untuk anak yang akan disunat.

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, Ardiwinata, Nasi Besar merupakan salah satu tradisi Melayu, yang ada di rangkaian setiap acara kebesaran. Menurutnya Nasi Besar kini tak hanya disajikan pada saat acara pernikahan, Khataman Al-Qur'an atau sunatan saja. Nasi Besar juga sudah mulai hadir di berbagai acara, seperti peringatan hari kelahiran, hari jadi kota, dan sebagainya. Namun Nasi Besar tersebut tetap ada ciri khasnya, yakni pulut kuning, bunga telur warna merah, dan bunga puncak.

Praktik dan Kegunaan

1. Hadirnya Kedua Mempelai

Pengantin dan sanak saudara pada saat prosesi makan nasi hadap-hadapan, kedua mempelai pengantin merupakan hal yang inti akan dilakukannya prosesi makan hadap-hadapan ini. Setelah hadirnya kedua pengantin, tata cara duduk pada saat prosesi makan nasi hadap-hadapan ini pun perlu diperhatikan. Biasanya, pengantin wania duduk dengan kaki bersimpuh, dan laki-laki duduk dengan kaki bersila, tata cara duduk seperti ini menyimpulkan kesopanan dan tanda beradatnya seseorang. Setelah kedua mempelai pengantin didudukkan, biasanya para tamu atau sanak saudara pun mengikuti peraturan duduk. Biasanya jika itu adalah keluarga dari mempelai wanita, maka duduknya harus di pihak wanita begitu juga sebaliknya, dan duduk antar tamu kedua belah pihak pun harus berhadapan.

2. Jenis dan Tata Letak Makanan

Biasanya berbagai macam makanan diletakkan tepat di depan kedua mempelai pengantin. Jenis makanan yang dihidangkan pun banyak macamnya, ada satu ekor ayam utuh, berbagai macam halua, kue rasidah, dan berbagai macam makanan khas melayu lainnya.

3. Acara Penyerahan Diri Istri kepada Suami sebagai Tanda Sah Pernikahan secara Adat

Pada sesi ini, suami dan istri dianjurkan saling berhadap-hadapan sebagai simbol sembah sujud atau tanda patuh istri terhadap suami. Istri diwajibkan mencium tangan kanan suami, sebagai simbol tanggung jawab telah berpindah dari orang tua istri kepada sang suami. Maka setelah sesi penyerahan ini dilakukan, telah sah pula tanggung jawab orang tua mempelai wanita berpindah kepada sang suami.

4. Permainan Memilih Bunga Melayu

Pada sesi ini, bunga yang dimunculkan pun banyak ragam jenisnya, biasanya masing-masing bunga melayu ini memiliki simbol dan makna tersendiri.

Nantinya, kedua mempelai pengantin wajib mencabut bunga yang menjadi kegemaran masing-masing secara bergantian. Hasil dari bunga tersebut biasanya menunjukkan kepribadian masing-masing kedua pengantin berdasarkan bentuk dan warna bunga yang dipilih. Sebagai contoh, jika pengantin mencabut bunga berwarna merah, menandakan pengantin tersebut mudah emosi. Dalam proses mencabut bunga ini pun harus mengikuti perintah dari sang pembawa acara. Biasanya, mencabut atau mengambil bunga ini beradu cepat dengan maksud untuk melihat apakah pasangan pengantin buta warna atau tidak. Setelah itu, bunga yang dicabut dengan menggunakan tangan kanan akan dipindahkan ke tangan kiri, ini bertujuan untuk menyimbolkan bahwa tangan kanan itu ialah suami dan tangan kiri ialah istri. Maksudnya adalah, suami bertugas untuk mencari rezeki dan istri diperintahkan untuk menyimpan rezeki tersebut.

5. Mencari Ayam di Dalam Nasi

Proses ini mungkin lebih tepat dinamakan saling rebutan ayam. Pada hal ini sebenarnya lebih diharapkan bahwa laki-lakilah yang harus mendapatkan ayamnya, karena nantinya lelakilah yang akan memimpin rumah tangga. Jika pihak pengantin wanita yang mendapat ayam lebih dulu, maka laki-laki harus tunduk kepada istrinya, lebih giat dalam segala hal. Tetapi, bukan semena-mena pula para istri untuk membuat suaminya tunduk.

6. Makan Bersama

Makan bersama di sini memberikan maksud untuk memberi contoh atau mengajarkan kepada sang mempelai wanita bagaimana caranya menghidangkan makan untuk suami, mula dari penyusunan nasi dan lauk pauk. Sudah kewajiban seorang istri untuk menanyakan lebih dulu kepada sang suami terkait lauk pauk apa yang harus dimasaknya untuk menjadi hidangan. Dan juga proses ini mengajarkan tata cara adab makan keluarga yang benar dari ajaran adat Melayu.

7. Memilih Satu Hidangan yang Disukai Masing-masing Pengantin

Makna dari kegiatan ini adalah bentuk kasih sayang dan bentuk saling menghargai antar suami istri. Di sini sang suami harus mengambikkan dan menanyakan makanan kesukaan istri pada nasi hadap-hadapan, dan begitu juga sebaliknya. Agar ke depannya para pasangan semakin terbuka akan hal yang disukainya ataupun tidak disukainya.

8. Menyulangi Mertua

Ini merupakan prosesi yang terakhir dalam acara makan nasi hadap-hadapan. Makna dari proses ini ialah, sebagai lambang kasih dan sayang antara menantu dan mertua. Dikarenakan, walaupun sudah mempunyai keluarga yang baru, janganlah melunturkan kasih sayang terhadap keluarga masing-masing. Dan di sini juga dianjurkan bahwa mempelai wanita wajib menyulangi ibu mertua, begitu juga dengan mempelai laki-laki.

Informasi dari Salah Satu Teman yang Menggunakan Adat Makan Nasi Hadap-hadapan

Informan: Ditha, Medan

Ditha merupakan salah satu teman penulis yang pernah melakukan adat melayu, yaitu makan nasi hadap-hadapan dalam proses pernikahannya. Namun, terdapat pula pro dan kontra terkait makan nasi hadap-hadapan. Walaupun calon mempelai pria Ditha merupakan keturunan Melayu, namun tidak semua pihak keluarga dari Ditha yang setuju melaksanakan makan nasi hadap-hadapan ini. “Ya menurut sebagian keluarga Ditha, nasi hadap-hadapan itu adalah mubazir. Karena dalam nasi itu harus nyari ayam itu, ayam 1 ekor ditumpukkan sama nasi. Nanti nasinya itu diobrak-abrik sama pengantinnya, ya abis itu dibuang lah nasinya, mubazir, mana ada yang mau makan nasi bekas diobrak-abrik sama tangan”, ujar Ditha saat penulis wawancarai pada tanggal 20 Mei 2023 lalu.

Adat makan nasi hadap-hadapan ini dilakukan dengan kedua pengantin dan perempuan-perempuan dari keluarga kedua belah pihak duduk saling berhadap-hadapan membentuk persegi panjang. Adat ini dilaksanakan dalam suatu ruangan yang sudah dihidangkan berbagai makanan, di antaranya paha yang berisi nasi lemak yang di atasnya ditancapkan bunga yang terbuat dari manisan buah-buahan, lauk-pauk, kue, dan halua (manisan khas melayu). Nasi hadap-hadapan banyak diiringi oleh pantun-pantun khusus yang mengandung makna diadakannya acara tersebut. Pantun-pantun tersebut akan dibacakan oleh mak inang (pemimpin acara) ada yang digunakan sebagai pembuka dan ada juga yang digunakan sebagai penutup. Kemudian, mak inang akan memerintahkan kedua pengantin untuk saling berebut bunga sebanyak tiga kali dengan syarat bunga yang dicabut harus berbeda warnanya. Selanjutnya, kedua pengantin akan melaksanakan *mustika terpendam*, yaitu kedua pengantin harus berebut ayam panggang yang dibenamkan di bawah nasi lemak. Kedua, pengantin akan menanamkan tangannya dan setelah menemukan ayam panggang di dalamnya, kedua pengantin akan menarik ayam panggang tadi secara bersamaan.

Menurut kepercayaan suku Melayu Deli, kegunaan nasi hadap-hadapan ini untuk mengetahui bahwa: “Apabila pengantin pria mendapatkan bagian kepala ayam, ia dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab. Apabila pengantin wanita mendapatkan bagian paha ayam, ia dianggap akan menjadi seorang ibu yang akan memiliki keturunan.” Setelah makan nasi hadap-hadapan yang berakhir dengan dilaksanakannya *mustika terpendam*, barulah diadakan prosesi penyerahan pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita. Kemudian, sekali lagi, upacara pernikahan ditutup dengan pantun yang berlandaskan agama Islam.

Selain itu juga memiliki kegunaan untuk mempererat silaturahmi antar kedua belah pihak keluarga. Karena nasi berhadap ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana bentuk kekompakan antara mempelai pria dan mempelai wanita.

Segi Hukum Tafsir dan Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah Syaitan. Sesungguhnya Syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

At-Thabarani meriwayatkan bahwa ayat ini turun perihal Abdullah bin Salam dan sahabatnya dari kalangan Yahudi ketika mereka mengagungkan hari sabtu dan enggan terhadap daging unta setelah mereka memeluk Islam. Tetapi sikap mereka diingkari oleh para sahabat rasul lainnya," (Lihat Syekh Wahbah Az-Zuhayli, *At-Tafsirul Wajiz*, [Damaskus, Darul Fikr: tanpa catatan tahun], halaman 33).

Kata Islam pada Surah Al-Baqarah ayat 208 ini tidak ada. Yang ada adalah kata *'as-silmi'*. Kata ini yang selanjutnya diartikan sebagai agama Islam sebagaimana keterangan Syekh M Jamaluddin Al-Qasimi berikut ini:

Artinya, "Kata *'as-silmi'* dibaca fathah atau kasrah pada huruf sin dan sukun pada lam. Keduanya merupakan bacaan qiraah sab'ah. Maksudnya adalah Islam. Umru'ul Qais bin Abis mengatakan dalam syairnya, Aku tidak mengganti Allah sebagai Tuhan/juga tidak mengganti Islam sebagai agama. Akhi Kandah juga mengatakan, Aku mengajak keluargaku pada Islam/ketika aku melihat mereka berpaling dari kita," (Lihat M Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasinut Ta'wil*, [tanpa keterangan kota dan nama penerbit: 1957 M/1376 H], juz I, halaman 513).

Imam Ar-Razi mencoba awalnya melacak arti kata *'silmi'* dan *'al-islam'*. Menurutny, makna kata *'silmi'* dan *'al-islam'* adalah ketundukan dan kepatuhan itu sendiri. Dari makna itu, pengertian kedua kata itu lalu berkembang menjadi agama Islam. Islam dinamai demikian karena sesuai dengan makna tersebut. Kata *'silmi'* dominan mengandung makna damai dan tidak berperang. Ini juga merujuk pada makna tersebut. Pasalnya, dalam situasi damai, setiap pihak tunduk pada pihak lain. Tiada satupun pihak yang menentang dalam situasi ini. Pengertian ayat ini seolah berbunyi, masuklah ke dalam kepasrahan dan ketaatan, yaitu berserahlah dan taatlah kepada Allah. Jangan kalian keluar sedikitpun dari syariatnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa tradisi nasi hadap-hadapan termasuk sah-sah saja jika dimasukkan kedalam acara pernikahan karena Islam merupakan agama yang indah karena memiliki nilai ketenangan, kedamaian, dan lain sebagainya. Nasi hadap-hadapan juga termasuk adat yang dapat membuat ketenangan dan kedamaian, meskipun terdapat beberapa pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti mubazir jika membuang nasi hadap-hadapan setelah melakukan kegiatan nasi hadap-hadapan. Mubazir adalah perbuatan yang bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Adapun ayat tentang mubazir yang terdapat dalam QS. Al-Isra' (17) ayat 26-27 menyebutkan perintah untuk memberikan hak harta kepada kerabat dekat dan lainnya; Larangan mubazir; dan dampak mubazir yakni bersaudara dengan setan. Larangan mubazir ini berhubungan dengan tanggung jawab yang akan dimintai di akhirat kelak terkait dengan penggunaan harta yang telah dimiliki. Untuk menghindari larangan ini, Islam

mengajarkan umatnya untuk mengutamakan prinsip kesederhanaan (Qardhawi, 1997).

Dalam QS. Al-Isra' ayat 26 sampai ayat 27 ini memuat kata mubazir secara berurutan dengan jenis kata yang berbeda-beda. Seperti yang disebutkan dalam kitab Mu'jam al Mufahras, kata mubazir ini disebutkan dengan tiga kata yang berbeda dan tersebar di dua ayat yang berurutan ini:

26. Artinya: *"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."*

27. Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."*

Berdasarkan arti dari QS. Al-Isra' ayat 26 sampai 27 ini dapat disimpulkan bahwa: "Hendaklah manusia hidup dalam kesederhanaan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu (boros)."

KESIMPULAN DAN SARAN

Makan nasi hadap-hadapan merupakan salah satu prosesi adat Melayu yang sangat sayang jika dilewatkan. Makan nasi hadap-hadapan pun bukan semata-mata hanya untuk melakukan prosesi adat saja, namun memiliki banyak makna simbolis yang diambil dari proses adat ini. Adat nasi hadap-hadapan adalah adat Melayu yang paling unik dan sangat ditunggu-tunggu oleh suku Melayu jika sedang melakukan acara pernikahan. Tradisi makan berhadap atau nasi hadap-hadapan yang dimiliki oleh suku Melayu Deli ini jika dalam perspektif Al-Qur'an adalah sah atau diperbolehkan jika dilakukannya dengan tidak melakukan hal-hal yang mubazir seperti membuang nasi hadapan setelah acara. Karena, jika kita melakukan hal yang mubazir, maka hal yang kita lakukan adalah kurang baik dalam pandangan Islam karena sangat jelas Islam melarang orang yang mubazir.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada mempelai yang hendak menggunakan tradisi makanan berhadap atau nasi hadap-hadapan dari adat suku Melayu Deli ini, hendaklah menggunakan sarung tangan plastik ketika hendak melakukan rebutan nasi, rebutan bunga, maupun rebutan makanan lainnya, agar makanan tetap dalam kondisi yang bersih dan steril meskipun bentuknya sudah berantakan namun tetap masih bisa dimakan semua orang karena tidak langsung diobok-obok oleh tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, C. N. (2009). *Metodologi Penelitian* (Cetakan 10). Bumi Aksara.
- Ahidah, Nur. (2017). *Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan pada Pesta Perkawinan Adat Suku Melayu di Kelurahan Stabat Baru Kecamatan Stabat*. UNIMED.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian sosial: format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan. (2009). *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Raja Grafindo.

- Ellya, Roza. (2013). *Islam dan Tamadun Melayu*. Daulat Riau.
- Indarti, Kharisma. (2022). *Skripsi: Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Tepung Tawar di Profesi Pernikahan Adat Melayu*. UNUGHA.
- Mudhiyah, A. A. (2014). *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*. YUDISIA.
- Notowigdagno, R. (2000). *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (Cet. III)*. Taragfindo Persada.
- Putri, Rahmadani. (2019). *Skripsi: Tradisi makan nasi hadap-hadapan masyarakat melayu kisaran kabupaten asahan (1989-2009)*. Universitas Sumatera Utara.
- Ranjabar, Jacobus. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung.
- Rasyid, N.A. (2005). Nilai Kesantunan dalam Konteks Sosiobudaya Masyarakat Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, 15.
- Rohana, Siti. (2008). *Upacara Tradisional Melayu Siak: Nilai-nilai dan Perubahannya*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rohimin, dkk. (2009). *Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Bengkulu: Studi tentang Tradisi Tabot di Bengkulu. dalam "Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Jilid II"*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. PT Indeks. Soekanto.
- Soerjono. (2012). *Hukum Adat Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Subkhan, M. (2016). *Takkan Melayu Hilang di Bumi*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi., dan Budisantoso, S. (1986). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau.
- Sutopo, Heribertus. (1988). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Puslit UNS.
- Syahrida, Afni. (2020). *Skripsi: Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-Hadapan pada Etnis Melayu di Kota Tanjung Balai*. UMSU.
- Takari., dkk. (2017). *Adat Perkawinan Melayu Gagasan, Terapan, Fungsi, dan Kearifannya*. Usu Press.
- Tarigan, Reza Suhendri., dkk. (2022). *Jurnal: Makna Simbolik Tradisi Makan Hadap Hadapan pada Suku Melayu di Kota Binjai*.
- Ulya, Miftah. (2020). *Disertasi: Budaya Melayu Riau Perspektif Al-Qur'an*. PTIQ.
- Wahid, A. (2011). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara.
- Yuscan. (2007). *Filsafah Luhur Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur*. MABMI.